



**SPIRITUALITAS DIGITAL DAN KESEHATAN MENTAL SISWA KRISTEN:
ANALISIS PSIKOLOGI DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
DI ERA DIGITAL**

Yulia Citra Ndruru

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

e-mail: yuliacitrandruru@gmail.com

Diterima: 02/12/2025; Direvisi: 15/06/2026; Diterbitkan: 30/06/2026

ABSTRAK

Perkembangan era digital telah mengubah cara siswa Kristen membangun dan mengekspresikan spiritualitas mereka serta memengaruhi kondisi psikologis dan proses pembelajaran religius di sekolah. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengenai pengaruh spiritualitas digital terhadap kesehatan mental siswa Kristen dan respons yang perlu diberikan oleh Pendidikan Agama Kristen (PAK). Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara spiritualitas digital dan kesehatan mental siswa Kristen serta mengidentifikasi implikasinya bagi pembelajaran PAK. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis psikologi pendidikan terhadap berbagai literatur yang relevan. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi aspek digital, spiritual, dan psikologis dalam kajian Pendidikan Agama Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas digital dapat mendukung pertumbuhan iman melalui kemudahan akses terhadap sumber-sumber rohani dan komunitas digital. Namun, praktik ini juga berpotensi menimbulkan kecemasan, perbandingan sosial, ketergantungan emosional, dan kedangkalan spiritual apabila tidak disertai pendampingan yang memadai. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen perlu mengembangkan pendekatan yang holistik melalui literasi spiritual-digital, pembinaan karakter, dan pendampingan yang terintegrasi guna mendukung kesehatan mental serta pertumbuhan iman siswa Kristen di era digital.

Kata Kunci: *Spiritualitas Digital, Kesehatan Mental, Psikologi Pendidikan, Pendidikan Agama Kristen*

ABSTRACT

The development of the digital era has transformed the way Christian students build and express their spirituality while also influencing their psychological well-being and religious learning processes in schools. This phenomenon raises questions regarding the impact of digital spirituality on the mental health of Christian students and the responses that Christian Religious Education (CRE) should provide. This study aims to analyze the relationship between digital spirituality and the mental health of Christian students and to identify its implications for Christian Religious Education. The study employed a descriptive qualitative approach using educational psychology analysis of relevant literature. The novelty of this research lies in the integration of digital, spiritual, and psychological dimensions within the study of Christian Religious Education. The findings indicate that digital spirituality can support faith development through easier access to spiritual resources and digital faith communities. However, it may also contribute to anxiety, social comparison, emotional dependency, and spiritual shallowness when not accompanied by adequate guidance. The study concludes that Christian Religious Education needs to develop a holistic approach through spiritual-digital



literacy, character formation, and integrated mentoring to support both the mental health and faith development of Christian students in the digital era.

Keywords: *Digital Spirituality, Mental Health, Educational Psychology, Christian Religious Education*

PENDAHULUAN

Era digital telah mengubah cara siswa Kristen membangun dan mengekspresikan spiritualitas mereka. Melalui media sosial, aplikasi Alkitab, ibadah daring, dan berbagai komunitas virtual, teknologi digital tidak lagi sekadar menjadi sarana komunikasi, tetapi juga ruang pembentukan identitas dan pengalaman religius. Perkembangan ini memberikan peluang bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih kreatif, fleksibel, dan mudah diakses (Yohanes et al., 2025). Namun, di tengah kemudahan tersebut, muncul tantangan baru terkait kualitas penghayatan iman siswa yang semakin dipengaruhi oleh budaya digital yang cepat, instan, dan konsumtif (Poluan, 2025).

Perubahan pola spiritualitas tersebut tidak hanya berdampak pada kehidupan iman, tetapi juga berkaitan dengan kondisi psikologis siswa. Intensitas penggunaan media digital dapat memunculkan berbagai persoalan seperti kecemasan, tekanan sosial, perbandingan diri, serta kebingungan identitas. Dalam konteks ini, spiritualitas digital menjadi fenomena yang perlu dikaji secara lebih mendalam karena dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap kesehatan mental siswa Kristen (Iryadi et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara spiritualitas digital dan kesejahteraan psikologis sebagai bagian dari proses pendidikan iman di era digital.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pengaruh teknologi terhadap perilaku keagamaan dan kesehatan mental remaja, termasuk kajian mengenai penggunaan media digital dalam pembentukan identitas rohani (Pahruraji et al., 2023). Sebagian studi menunjukkan bahwa teknologi dapat memperkaya proses pembinaan iman melalui aplikasi Alkitab, ibadah daring, dan komunitas digital (Ayu, 2021). Namun, studi lain menemukan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan berdampak pada penurunan kesejahteraan psikologis serta munculnya krisis identitas spiritual (Nawawi & Sari, 2023). Kendati demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berdiri sendiri, antara fokus pada aspek digital, spiritualitas, atau kesehatan mental, tanpa mengintegrasikan ketiganya secara holistik dalam konteks Pendidikan Agama Kristen.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif yang mengintegrasikan dimensi digital, spiritual, dan psikologis dalam konteks Pendidikan Agama Kristen. Fokus penelitian diarahkan pada hubungan antara spiritualitas digital dan kesehatan mental siswa Kristen dengan menggunakan perspektif psikologi pendidikan. Melalui pendekatan ini, teknologi tidak hanya dipahami sebagai media pembelajaran atau sarana aktivitas rohani, tetapi juga sebagai faktor yang memengaruhi perkembangan emosional dan spiritual siswa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian PAK yang lebih responsif terhadap realitas kehidupan siswa di era digital.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara spiritualitas digital dan kesehatan mental siswa Kristen dalam konteks Pendidikan Agama Kristen. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: (1) bagaimana spiritualitas digital memengaruhi kesehatan mental siswa Kristen di era digital; (2) bagaimana dinamika psikologis siswa Kristen dalam menghayati spiritualitas digital; dan (3) bagaimana Pendidikan Agama Kristen dapat merespons tantangan psikologis yang muncul dari praktik spiritualitas digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka untuk menganalisis berbagai

literatur yang relevan mengenai spiritualitas digital, kesehatan mental, dan Pendidikan Agama Kristen. Melalui kajian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi digital sekaligus responsif terhadap kebutuhan psikologis siswa Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi *pustaka* (*library research*) yang berfokus pada kajian mengenai spiritualitas digital, kesehatan mental siswa Kristen, dan Pendidikan Agama Kristen (PAK) di era digital. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran literatur pada database akademik seperti Google Scholar, Garuda, Crossref, dan Directory of Open Access Journals (DOAJ). Proses pencarian dilakukan menggunakan kata kunci “spiritualitas digital”, “kesehatan mental”, dan “Pendidikan Agama Kristen”. Literatur yang dipilih berupa artikel jurnal, buku akademik, dan laporan penelitian yang relevan dengan fokus penelitian serta diterbitkan dalam rentang tahun 2020-2025.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui proses identifikasi, pengelompokan, dan interpretasi tema-tema yang berkaitan dengan spiritualitas digital, kesehatan mental, dan Pendidikan Agama Kristen. Selanjutnya, dilakukan sintesis terhadap berbagai temuan untuk menemukan hubungan konseptual antara spiritualitas digital dan kesehatan mental siswa Kristen serta implikasinya bagi pembelajaran PAK. Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur yang memiliki tema serupa. Melalui prosedur tersebut, penelitian ini menghasilkan kajian yang sistematis, komprehensif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa spiritualitas digital memiliki pengaruh yang kompleks terhadap kesehatan mental siswa Kristen. Berdasarkan analisis berbagai sumber yang relevan, ditemukan empat tema utama yang menggambarkan hubungan antara spiritualitas digital, kesehatan mental, dan Pendidikan Agama Kristen.

Tabel 1. Sintesis Hasil Kajian Literatur

| No | Tema Temuan | Literatur yang Disintesis | Temuan Utama | Implikasi bagi PAK |
|----|---|--|---|---|
| 1. | Spiritualitas Digital sebagai Ruang Baru Pembentukan Iman | Ayu (2021); Yohanes et al. (2025); Gulo et al. (2024); Sarlota & Puang (2025); Nendissa (2025) | Media digital memperluas akses siswa terhadap sumber-sumber rohani, komunitas iman, dan praktik spiritual yang lebih fleksibel. Spiritualitas digital menjadi ruang baru bagi pembentukan identitas dan penghayatan iman siswa Kristen. | PAK perlu memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran dan pembinaan iman yang kontekstual serta relevan dengan kehidupan siswa. |
| 2. | Spiritualitas Digital dan Kontribusinya terhadap | Alisa et al. (2022); Rezta & Rahmatullah (2025); Iryadi et al. (2024); | Konten rohani digital dan komunitas keagamaan daring dapat memberikan dukungan emosional, rasa nyaman, | PAK dapat mengintegrasikan pembinaan kesehatan mental berbasis nilai- |

| | | | |
|--|--|--|---|
| Kesehatan Mental Siswa Kristen | Pahruroji et al. (2023) | harapan, serta membantu siswa menghadapi tekanan psikologis. | nilai Kristiani dalam proses pembelajaran. |
| 3. Tantangan Psikologis dan Moralitas dalam Spiritualitas Digital Siswa | Nawawi & Sari (2023); Nurmansyah (2024); Saingo (2024); Yakob & Yesaya (2025); Pahruroji et al. (2023) | Penggunaan media digital secara berlebihan berpotensi memunculkan kecemasan, perbandingan sosial, krisis identitas spiritual, penurunan kedalaman refleksi iman, dan berbagai persoalan moral. | PAK perlu mengembangkan literasi digital rohani, pendidikan etika Kristen, dan pendampingan karakter secara berkelanjutan. |
| 4. Implikasi bagi Pendidikan Agama Kristen dalam Mengintegrasikan Spiritualitas Digital dan Kesehatan Mental | Gulo & Tapilaha (2024); Poluan (2025); Panggabean et al. (2022); Lae (2025); Sutrisno (2025b) | Pendidikan Agama Kristen dituntut mengembangkan pendekatan pembelajaran yang holistik dengan mengintegrasikan aspek spiritual, digital, dan psikologis dalam pembentukan karakter siswa. | Guru PAK berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun iman yang sehat, kemampuan literasi digital, serta ketahanan mental di era digital. |

Berdasarkan hasil sintesis literatur tersebut, ditemukan bahwa spiritualitas digital memiliki dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan spiritual dan kesehatan mental siswa Kristen. Dampak positif terlihat pada meningkatnya akses terhadap sumber-sumber pembinaan iman dan dukungan emosional, sedangkan dampak negatif muncul dalam bentuk kecemasan, perbandingan sosial, serta kecenderungan terbentuknya spiritualitas yang dangkal apabila tidak disertai pendampingan yang memadai.

Pembahasan

Perkembangan spiritualitas digital di kalangan siswa Kristen tidak hanya memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan konten rohani, tetapi juga membentuk pola pikir, respons emosional, dan dinamika kesehatan mental mereka dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Hasil studi literatur menunjukkan bahwa era digital telah menjadi ruang baru yang memediasi pembentukan iman, menyediakan kesempatan pembelajaran rohani yang luas, sekaligus menghadirkan beragam tantangan psikologis dan moral yang perlu dianalisis secara mendalam. Dalam konteks ini, pemahaman mengenai hubungan antara spiritualitas digital dan kesehatan mental menjadi sangat penting untuk memperkuat pendekatan pedagogis PAK yang holistik. Oleh sebab itu, pembahasan hasil penelitian ini disusun ke dalam empat tema utama yang saling berkaitan, yaitu:

1. Spiritualitas Digital sebagai Ruang Baru Pembentukan Iman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas digital telah menjadi salah satu dimensi penting dalam kehidupan iman siswa Kristen di era teknologi informasi. Kehadiran perangkat digital seperti smartphone, laptop, serta jejaring internet yang selalu terhubung membuat pengalaman religius tidak lagi terbatas pada ruang fisik seperti gereja, sekolah, atau persekutuan pemuda. Siswa dapat mengakses renungan, mendengarkan khotbah, dan mengikuti ibadah daring kapan saja dan di mana saja. Kondisi ini menggambarkan pergeseran besar dalam cara siswa memaknai dan menjalani perjalanan rohani mereka. Spiritualitas tidak lagi dipahami sebagai aktivitas formal yang terikat pada institusi tertentu, tetapi sebagai proses yang dapat tumbuh melalui berbagai media digital (Gulo & Tapilaha, 2024). Transformasi ini



menunjukkan bahwa dunia digital telah menjadi ruang baru bagi pembentukan iman, sebuah ruang yang dinamis, inklusif, dan sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Dunia digital menawarkan kemudahan yang tidak pernah tersedia sebelumnya dalam sejarah perkembangan keagamaan. Aplikasi Alkitab, platform YouTube, podcast rohani, dan media sosial penuh dengan konten-konten spiritual yang variatif dan mudah diakses. Bagi siswa Kristen, lingkungan digital ini menghadirkan pengalaman iman yang bersifat personal dan interaktif. Mereka tidak hanya menerima ajaran secara pasif, tetapi dapat berpartisipasi melalui komentar, diskusi, atau berbagi pengalaman dengan pengguna lain. Model interaksi ini menciptakan bentuk baru komunitas iman yang melampaui batas geografis maupun denominasi. Siswa dapat belajar dari pendeta, teolog, atau pembicara rohani dari berbagai negara tanpa harus bertemu langsung (Pasaribu & Banarto, 2025). Hal ini menegaskan bahwa spiritualitas digital tidak dapat dipandang sekadar sebagai pelengkap aktivitas keagamaan tradisional, melainkan sebagai wadah utama yang membentuk pola pikir spiritual generasi digital native.

Dalam konteks pembinaan iman, teknologi digital memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kedewasaan rohani secara mandiri. Ketika menghadapi pertanyaan tentang iman, pergumulan hidup, atau masalah moral, mereka dapat dengan cepat mencari literatur atau penjelasan melalui mesin pencari, forum diskusi, serta kanal rohani. Akses informasi yang luas ini memungkinkan siswa memperoleh pemahaman teologis yang jauh lebih beragam dibanding generasi sebelumnya yang sangat bergantung pada pemimpin rohani dan lembaga pendidikan formal (Sarlot & Puang, 2025). Selain itu, algoritma digital pada berbagai platform secara otomatis menyajikan konten yang sesuai dengan minat rohani siswa, sehingga mereka semakin terdorong untuk mendalami topik-topik tertentu seperti pengampunan, motivasi Kristen, atau apologetika. Namun, kemudahan ini juga menimbulkan fenomena spiritual *echo chamber*, yaitu kondisi di mana siswa hanya terpapar pada pandangan yang sesuai dengan preferensi mereka, tanpa membuka ruang dialog dengan perspektif teologis lain yang sama pentingnya bagi kedewasaan iman (Gulo et al., 2024). Di sisi lain, akses mandiri ini dapat memperkuat rasa percaya diri mereka dalam mengeksplorasi iman, tetapi sekaligus mendorong munculnya pola beriman yang individualistik dan kurang membutuhkan pendampingan dari guru PAK atau pemimpin rohani.

Meskipun menawarkan potensi besar, spiritualitas digital juga membawa risiko serius jika tidak disertai pendampingan yang memadai. Banyak siswa yang menjadikan konten rohani digital sebagai bahan konsumsi pasif tanpa proses refleksi dan kontemplasi, sehingga iman yang terbentuk menjadi dangkal dan tidak menghasilkan transformasi karakter. Fenomena ini dikenal sebagai spiritual bypassing digital, yaitu kondisi ketika seseorang merasa telah bertumbuh secara rohani hanya karena sering menonton atau mendengar konten rohani, padahal tidak terjadi perubahan batin yang sejati (Arifianto et al., 2025). Selain itu, muncul pula kecenderungan untuk mengukur kualitas iman berdasarkan intensitas konsumsi digital berapa banyak ibadah daring yang diikuti atau seberapa sering mereka memposting ayat-ayat Alkitab yang pada akhirnya menciptakan false spirituality, sebuah spiritualitas semu yang bertumpu pada aktivitas online, bukan kedalaman iman. Pengalaman rohani yang sangat emosional dalam berbagai konten digital juga dapat membuat siswa terbiasa mengejar sensasi spiritual sesaat, bukan membangun disiplin iman yang sejati. Dalam beberapa kasus, paparan konten yang berlebihan dapat memicu kelelahan spiritual digital (*digital spiritual fatigue*), yaitu kondisi ketika siswa kehilangan sensitivitas rohani, merasa jenuh, atau mengalami kejenuhan emosional karena terlalu sering mengonsumsi konten tanpa pemaknaan kritis (Alisa et al., 2022). Situasi ini menunjukkan bahwa spiritualitas digital, meskipun kaya potensi, tetap





membutuhkan pendampingan, literasi digital, dan integrasi dengan praktik iman nyata agar dapat benar-benar menjadi ruang pembentukan iman yang mendalam dan berkelanjutan.

Tantangan lainnya adalah munculnya ketergantungan pada pengalaman rohani digital yang bersifat sesaat dan sangat dipengaruhi oleh mood. Siswa dapat merasa dekat dengan Tuhan ketika mendengarkan musik rohani atau mengikuti ibadah daring, tetapi kehilangan kedalaman spiritual ketika perangkat mereka dimatikan. Ketergantungan ini menunjukkan bahwa spiritualitas digital tidak selalu berkembang seiring pembentukan karakter atau perubahan hidup. Ada bahaya ketika siswa hanya mengejar pengalaman emosional dari konten rohani, tetapi tidak membangun spiritualitas yang berakar pada disiplin iman seperti doa pribadi, persekutuan langsung, dan pelayanan nyata (Saingo, 2024). Ketika pengalaman digital menjadi pusat dari keberagamaan, siswa berisiko kehilangan makna relasional dalam iman Kristen yang sejatinya berbasis komunitas dan perjumpaan nyata dengan sesama.

Melalui uraian ini, dapat disimpulkan bahwa spiritualitas digital memiliki dua sisi yang saling bertolak belakang namun sama-sama kuat dalam memengaruhi pembentukan iman siswa Kristen. Di satu sisi, dunia digital membuka ruang yang luas, fleksibel, dan kreatif untuk membangun iman secara personal maupun komunal. Di sisi lain, tanpa literasi digital teologis yang baik dan pendampingan yang tepat, spiritualitas digital berpotensi menghasilkan iman yang dangkal, instan, dan tidak berakar. Maka, tantangan terbesar bagi Pendidikan Agama Kristen adalah bagaimana memanfaatkan dunia digital sebagai sarana pembinaan iman yang efektif, sekaligus mencegah siswa terjebak dalam pola keberagamaan yang superfisial. Hal inilah yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini, yakni menganalisis secara kritis peran spiritualitas digital dan dampaknya terhadap kehidupan iman serta kesehatan mental siswa Kristen di era digital.

2. Spiritualitas Digital dan Kontribusinya terhadap Kesehatan Mental Siswa Kristen

Analisis pustaka menunjukkan bahwa spiritualitas digital memiliki peran yang cukup signifikan dalam membentuk kondisi psikologis dan kesehatan mental siswa Kristen di era digital. Kehadiran berbagai platform digital yang menyediakan renungan, musik rohani, khotbah singkat, serta komunitas daring memberikan ruang ekspresi emosional yang aman bagi siswa yang sedang menghadapi tekanan hidup. Banyak siswa mengaku menemukan kenyamanan batin ketika mendengarkan musik rohani di tengah beban akademik yang berat atau ketika membaca kutipan Alkitab digital saat mereka merasa cemas mengenai masa depan. Ruang digital menjadi tempat yang mudah dijangkau, terutama bagi remaja yang sering kali tidak memiliki keberanian untuk berbicara secara langsung tentang masalah emosional mereka kepada keluarga, guru, ataupun pemimpin rohani (Sutrisno, 2025a). Oleh karena itu, spiritualitas digital berfungsi sebagai bentuk dukungan psikologis awal yang mampu meredakan kecemasan dan memberikan rasa stabilitas emosional sementara.

Keterhubungan yang diciptakan oleh komunitas rohani daring juga memberikan dampak positif terhadap kesehatan mental. Siswa yang merasa kesepian atau terisolasi sering kali menemukan dukungan dari kelompok doa digital, ruang curhat rohani, atau forum diskusi Kristen yang terbuka menerima siapa pun tanpa memandang latar belakang. Bentuk komunitas semacam ini sangat penting karena mampu memberikan validasi emosional yang sering kali tidak siswa peroleh dalam interaksi tatap muka. Ketika siswa mendapatkan respons afirmatif atau doa penguatan dari orang-orang yang tidak mereka kenal, mereka belajar bahwa pengalaman emosional mereka tidak unik dan dapat dipahami oleh orang lain. Hal ini berkontribusi terhadap meningkatnya sense of belonging serta mengurangi perasaan terasing yang menjadi salah satu penyebab utama penurunan kesehatan mental pada remaja (Wahyudin



et al., 2025). Dengan demikian, spiritualitas digital dapat menjadi jembatan yang mempertemukan kebutuhan emosional siswa dan dukungan spiritual yang mereka butuhkan.

Namun, meskipun memiliki dampak positif, spiritualitas digital juga menyimpan risiko psikologis yang tidak dapat diabaikan. Tingginya paparan media sosial sering kali memicu fenomena perbandingan sosial (*social comparison*), di mana siswa membandingkan kedalaman iman mereka dengan figur-figur rohani digital yang ditampilkan secara ideal. Mereka dapat merasa kurang rohani karena tidak mampu beribadah sedisiplin para *influencer* Kristen, tidak memiliki waktu refleksi yang panjang, atau tidak menunjukkan ekspresi religius seperti yang mereka lihat di dunia maya. Perbandingan yang tidak sehat ini menyebabkan munculnya rasa bersalah religius, tekanan untuk tampil sempurna secara spiritual, serta kecemasan akan persepsi publik mengenai iman mereka. Fenomena ini semakin diperparah oleh budaya digital yang cenderung menampilkan kehidupan rohani secara estetik, sehingga siswa merasa iman harus selalu terlihat indah, damai, dan penuh inspirasi (Nurmansyah, 2024). Padahal dalam kenyataannya, perjalanan iman tidak selalu mulus dan sering kali disertai pergumulan emosional yang kompleks.

Selain itu, spiritualitas digital yang dikonsumsi secara berlebihan dapat membuat siswa menghindari pemrosesan emosional yang sehat. Banyak siswa menggunakan konten rohani digital untuk menenangkan diri ketika mengalami tekanan batin, tetapi tidak pernah benar-benar mengatasi akar masalahnya. Mereka melarikan diri dari kekhawatiran, konflik keluarga, atau stres akademik melalui playlist musik rohani atau renungan singkat tanpa mencoba mencari solusi jangka panjang. Pola ini menciptakan coping yang tidak sehat, di mana siswa merasa lebih baik sementara waktu tetapi kembali mengalami kecemasan saat menghadapi realitas hidup. Ketika spiritualitas hanya berfungsi sebagai pelarian, bukan sebagai kekuatan yang memperkuat ketahanan mental, siswa berisiko mengalami ketergantungan emosional terhadap konten digital (Daulay, 2018). Dalam jangka panjang, hal ini dapat memperburuk kondisi psikologis karena mereka kehilangan kemampuan untuk mengelola stres secara mandiri dan membangun mekanisme pertahanan diri yang matang.

Hasil analisis juga memperlihatkan bahwa spiritualitas digital yang dangkal dapat melemahkan ketahanan mental siswa Kristen. Mereka mungkin merasa dekat dengan Tuhan karena rutin menonton konten rohani, tetapi kedekatan tersebut tidak selalu diikuti dengan kedalaman refleksi atau komitmen spiritual yang stabil. Spiritualitas yang tidak melalui proses kontemplatif cenderung rapuh dan mudah terguncang ketika siswa menghadapi tekanan besar seperti kegagalan akademik, konflik sosial, atau masalah keluarga. Dalam kondisi seperti ini, dukungan digital yang sebelumnya membantu meredakan emosi tidak lagi efektif karena siswa tidak memiliki fondasi iman yang kokoh. Ketika spiritualitas bersandar pada pengalaman emosional digital, siswa sulit mengembangkan coping mechanism yang berbasis iman, misalnya rasa syukur, kerendahan hati, doa yang reflektif, atau keyakinan akan penyertaan Tuhan dalam situasi sulit (Rezta & Rahmatullah, 2025). Akibatnya, kesehatan mental mereka tidak memperoleh dukungan yang sejati dari dimensi spiritual.

Di sinilah peran penting Pendidikan Agama Kristen (PAK) menjadi sangat relevan. Guru PAK perlu membantu siswa memahami bahwa spiritualitas digital hanyalah salah satu aspek dalam perjalanan iman, bukan keseluruhan bentuk pertumbuhan rohani. Melalui pendampingan yang tepat, siswa dapat belajar untuk menggunakan konten digital secara bijak, melakukan refleksi kritis, serta menyeimbangkan konsumsi rohani online dengan praktik spiritual nyata seperti doa, pembacaan Alkitab secara pribadi, persekutuan tatap muka, dan pelayanan sosial. PAK juga dapat membangun literasi digital rohani yang membantu siswa memfilter konten yang sehat, menghindari manipulasi emosional, serta mengembangkan



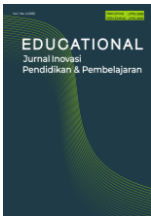
identitas iman yang otentik dan tidak bergantung pada validasi digital. Dengan dukungan pendidikan yang integratif, spiritualitas digital tidak hanya menjadi sumber ketenangan emosional, tetapi juga menjadi kekuatan yang membentuk ketahanan mental, kebijaksanaan rohani, dan kedewasaan iman siswa Kristen di era digital.

3. Tantangan Psikologis dan Moralitas dalam Spiritualitas Digital Siswa

Penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas digital tidak hanya membuka peluang besar bagi pertumbuhan iman siswa Kristen, tetapi juga menimbulkan berbagai tantangan psikologis dan moral yang tidak sederhana. Ruang digital menyediakan akses tanpa batas terhadap beragam konten keagamaan mulai dari renungan harian, khotbah, podcast teologis, diskusi apologetika, hingga tayangan motivasional yang dikemas secara menarik. Keberlimpahan konten rohani ini pada satu sisi memungkinkan siswa memperoleh pengalaman religius yang lebih luas dan personal, bahkan membantu mereka menemukan penghiburan atau inspirasi di tengah tekanan hidup (Nendissa, 2025). Namun, kelimpahan informasi tersebut sekaligus menghadirkan paradoks baru: semakin mudah siswa mendapatkan materi rohani, semakin sulit pula bagi mereka membedakan mana yang benar-benar sehat, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara spiritual. Dalam konteks ini, fenomena “banjir informasi rohani” membuat siswa sering kali mengalami kecemasan epistemologis mereka tahu begitu banyak, tetapi memahami begitu sedikit. Kondisi ini menjadi lebih rumit ketika siswa belum memiliki fondasi teologi yang kokoh atau kemampuan literasi digital yang memadai. Akibatnya, mereka rentan mengonsumsi konten-konten dangkal yang lebih menekankan emosi sesaat daripada pertumbuhan iman yang berakar (Kia et al., 2025). Pola konsumsi seperti ini berpotensi membentuk bentuk keberagamaan yang instan, melewati proses kontemplasi, dan lebih mengikuti tren rohani digital daripada menjalani kehidupan iman yang autentik dan transformatif.

Kesulitan membedakan kualitas konten rohani menjadi tantangan utama yang dihadapi siswa. Banyak materi digital yang dibungkus dengan tampilan profesional, bahasa yang persuasif, serta narasi emosional, sehingga terlihat meyakinkan meski sebenarnya miskin kedalaman teologi. Sebagian siswa kemudian terjebak dalam pola konsumsi konten yang bersifat sensasional mencari pesan-pesan instan yang memberikan rasa nyaman sesaat, tetapi tidak membangun keteguhan iman. Kondisi ini diperparah oleh algoritma media sosial yang cenderung memprioritaskan konten viral atau yang paling sering ditonton, bukan konten yang paling sehat secara spiritual (Kumowal, 2024). Dengan demikian, siswa masuk ke dalam lingkaran yang mengarahkan mereka pada materi rohani yang populer namun tidak selalu benar. Ketidakmampuan memilah sumber ini berpotensi membentuk pemahaman iman yang keliru serta melemahkan kemampuan mereka untuk membedakan ajaran yang sehat dan ajaran yang menyimpang.

Dari aspek psikologis, intensitas penggunaan media digital berdampak pada berkurangnya ruang hening yang penting bagi pertumbuhan spiritual. Spiritualitas Kristen pada dasarnya membutuhkan ritme yang perlahan, proses refleksi, doa personal, dan kontak batin yang mendalam dengan Tuhan. Namun, ritme dunia digital yang serba cepat, instan, dan terus-menerus bergerak justru bertolak belakang dengan pola pembentukan iman yang sejati. Siswa semakin terbiasa dengan stimulus yang cepat dan konten berformat singkat, sehingga kesabaran untuk berdoa, membaca Alkitab secara mendalam, atau merenungkan firman secara hening menjadi semakin lemah. Akibatnya, pembentukan iman berubah menjadi proses konsumsi informasi, bukan transformasi spiritual (Yakob & Yesaya, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa



spiritualitas digital, tanpa pendampingan, dapat menciptakan generasi siswa yang terbiasa dengan pengalaman iman instan dan minim proses pendalaman.

Tekanan psikologis juga meningkat ketika siswa merasa harus tampil sebagai pribadi yang rohani di media sosial. Kehadiran tren seperti membagikan kutipan ayat Alkitab, unggahan renungan, atau partisipasi dalam kampanye rohani digital dapat menjadi pemicu munculnya identitas rohani palsu (*false spiritual self*). Banyak siswa merasa perlu membangun citra diri spiritual yang terlihat dewasa dan berapi-api, padahal kehidupan rohani mereka sebenarnya sedang goyah atau kosong (Nashrulloh & Setiawan, 2025). Situasi ini menciptakan jarak antara identitas publik dan identitas privat, yang pada akhirnya memicu stres emosional, rasa tertekan, dan kegelisahan. Perbedaan antara “tampak rohani” dan “sebenarnya rohani” mendorong siswa pada pola *performative* di mana iman dijadikan pertunjukan, bukan relasi personal dengan Tuhan (Khandira & Idayanti, 2026). Fenomena ini memperlihatkan bagaimana ruang digital dapat merusak keaslian spiritualitas ketika orientasinya bergeser dari Tuhan kepada validasi sosial.

Dari sudut moralitas, ruang digital menghadirkan tantangan besar berupa potensi munculnya dualisme moral. Banyak siswa terlihat aktif dalam aktivitas rohani digital seperti mengikuti ibadah daring, menyukai konten rohani, atau membagikan pesan-pesan spiritual, tetapi dalam kenyataan hidup sehari-hari mereka tidak menampilkan integritas moral yang sepadan (Panggabean et al., 2022). Dunia digital dapat menjadi ruang di mana identitas rohani dikonstruksi dengan mudah, tanpa harus mencerminkan karakter asli. Ketidaksihonestan antara perilaku di ruang virtual dan kehidupan nyata menunjukkan gejala fragmentasi moral. Ketika spiritualitas dibangun hanya melalui konsumsi konten digital tanpa disiplin praksis, siswa tidak memiliki komitmen moral yang kuat untuk menghidupi nilai-nilai iman secara konsisten (Tumonglo et al., 2025). Hal ini memunculkan risiko bahwa spiritualitas digital hanya menjadi aksesori identitas, bukan fondasi hidup. Dengan demikian, ruang digital tidak hanya menjadi tempat belajar iman, tetapi juga medan godaan yang dapat melemahkan integritas moral siswa.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), tantangan psikologis dan moralitas ini menuntut perhatian serius dan pendekatan pendidikan yang lebih relevan dengan realitas digital. Guru PAK tidak lagi cukup hanya mengajarkan doktrin atau memberikan pemahaman teologi dasar, tetapi harus membekali siswa dengan literasi digital rohani: kemampuan menilai kualitas konten, membedakan ajaran yang sehat, mengelola tekanan media sosial, serta membangun keaslian spiritualitas di tengah budaya performatif. Pendampingan yang terstruktur diperlukan agar siswa dapat mengintegrasikan iman digital dengan kehidupan moral yang nyatamembangun bukan hanya pengetahuan rohani, tetapi karakter yang utuh. Dengan demikian, peran PAK menjadi sangat strategis dalam memastikan bahwa spiritualitas digital tidak menghasilkan iman yang dangkal atau identitas spiritual palsu, melainkan menjadi sarana pembentukan iman yang matang, sehat, dan berintegritas bagi generasi muda Kristen.

4. Implikasi bagi Pendidikan Agama Kristen dalam Mengintegrasikan Spiritualitas Digital dan Kesehatan Mental

Spiritualitas digital yang berkembang di kalangan siswa Kristen membawa implikasi besar bagi arah dan metode Pendidikan Agama Kristen (PAK) di era digital. PAK tidak lagi dapat beroperasi secara eksklusif melalui pendekatan tradisional yang menekankan ceramah, pembelajaran tekstual, dan interaksi fisik terbatas di ruang kelas. Transformasi teknologi telah menghasilkan perubahan mendasar dalam cara siswa memahami, mengolah, dan mengekspresikan iman mereka. Dunia digital yang serba visual, cepat, dan interaktif menghadirkan ruang baru yang mempengaruhi pola pikir, pola konsumsi informasi, hingga cara



siswa mengekspresikan identitas rohani (Wiryadinata et al., 2026). Karena itu, PAK harus merancang pendekatan yang tidak menolak teknologi, tetapi memanfaatkannya dengan bijaksana dan terarah. Guru PAK perlu memahami bahwa spiritualitas digital bukan sekadar fenomena budaya baru, tetapi bagian penting dari kehidupan sehari-hari siswa yang tidak dapat dihindari. Dengan demikian, PAK harus berperan sebagai pengarah yang membimbing siswa untuk terlibat dalam spiritualitas digital secara sehat, bukan sebagai pihak yang pasif atau hanya menjadi pengamat. Upaya pembaruan ini tidak hanya berfungsi untuk mempertahankan relevansi PAK, tetapi juga menjadi bagian dari tanggung jawab pedagogis untuk menumbuhkan iman yang berakar sekaligus adaptif pada konteks zaman (Sutrisno, 2025b).

Dalam konteks tersebut, salah satu implikasi yang paling mendesak bagi PAK adalah pengembangan literasi digital rohani. Literasi ini diperlukan sebagai respons atas realitas bahwa siswa terpapar berbagai konten digital keagamaan yang sangat beragam kualitasnya mulai dari konten yang kuat secara teologis hingga konten dangkal yang hanya menyentuh permukaan emosi. Tanpa bekal literasi digital rohani, siswa mudah tersesat dalam lautan informasi rohani yang bersifat viral, emosional, atau sensasional tetapi miskin kedalaman teologis. PAK perlu membimbing siswa untuk memahami cara kerja algoritma media sosial, mekanisme viralitas konten religius, serta ciri-ciri ajaran Kristen yang sehat. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan kemampuan kritis untuk memilah konten rohani berdasarkan landasan teologis, bukan popularitas atau daya tarik visual semata. Penguatan literasi digital rohani ini juga mencakup kemampuan untuk mengenali manipulasi emosional, misinformasi teologis, serta tekanan sosial dari figur-figur religius digital yang sering menampilkan citra kesalehan ideal yang sulit dicapai (Tafonao et al., 2022). Dengan literasi yang kuat, siswa memiliki bekal untuk menavigasi dunia digital secara bertanggung jawab, sehingga spiritualitas mereka tidak hanya terbangun melalui konsumsi, tetapi melalui refleksi dan penilaian kritis yang matang.

Selain penguatan literasi digital rohani, PAK juga memiliki tanggung jawab untuk menanamkan pemahaman bahwa kesehatan mental merupakan bagian integral dari kehidupan spiritual. Temuan penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas digital dapat memberikan kenyamanan emosional, tetapi juga dapat memicu tekanan psikologis melalui fenomena perbandingan sosial atau tuntutan untuk tampil “sempurna secara rohani”. Karena itu, PAK harus berperan sebagai ruang aman di mana siswa dapat memahami bahwa perjuangan mental bukanlah tanda kegagalan iman, melainkan bagian dari dinamika kehidupan manusia yang perlu diolah dalam terang kasih karunia Tuhan. Guru PAK perlu mengintegrasikan prinsip psikologi pastoral ke dalam pengajaran, misalnya dengan mengajarkan keterampilan refleksi emosional, kesadaran diri (*self-awareness*), serta kemampuan menghadapi stres berdasarkan nilai-nilai iman Kristen. Dalam hal ini, pendekatan holistik sangat diperlukan bahwa manusia bukan hanya makhluk intelektual atau rohani, tetapi juga makhluk emosional. Ketika PAK membuka ruang pembahasan yang sehat mengenai kesehatan mental, siswa akan memiliki keberanian untuk mengakui pergumulan batin mereka tanpa rasa malu atau takut dihakimi. PAK juga dapat berperan dalam membongkar asumsi keliru, seperti anggapan bahwa depresi adalah akibat dari kurang berdoa, atau bahwa kecemasan hanyalah tanda lemahnya iman (Giban et al., 2025). Dengan demikian, PAK turut mendorong terbentuknya spiritualitas yang lebih realistis, rendah hati, dan grounded dalam pengalaman manusiawi sekaligus bersandar pada kasih Tuhan.

Implikasi berikutnya adalah perlunya PAK menolong siswa membangun keseimbangan antara spiritualitas digital dan praktik spiritual nyata. Dunia digital menawarkan kenyamanan dan akses cepat, tetapi spiritualitas sejati membutuhkan disiplin yang berakar pada pembiasaan yang konsisten, kesunyian, dan relasi nyata dengan komunitas. PAK harus menekankan bahwa



konsumsi konten rohani digital tidak cukup untuk membangun kedewasaan iman. Siswa perlu diajar mengenai pentingnya doa pribadi yang teratur, meditasi Alkitab yang tidak terburu-buru, partisipasi ibadah yang melibatkan tubuh dan hati, serta keterlibatan dalam pelayanan yang nyata. Guru PAK dapat merancang integrasi antara pengalaman digital dan praktik nyata, misalnya dengan menggabungkan renungan digital dengan jurnal rohani pribadi, atau memanfaatkan aplikasi Alkitab untuk memperkuat pembelajaran tatap muka. Di sisi lain, siswa juga perlu dibimbing untuk membatasi penggunaan digital dengan sehat agar praktik spiritual tidak menjadi dangkal atau superficial. Bimbingan seperti ini penting karena dunia digital cenderung mempromosikan budaya instan, sementara spiritualitas Kristen menuntut proses panjang, keheningan, dan kedewasaan karakter (Lae, 2025). Ketika PAK membantu siswa membangun keseimbangan tersebut, spiritualitas digital tidak lagi menjadi ancaman atau pengganti, melainkan menjadi sarana yang menunjang pertumbuhan iman yang mendalam.

Implikasi besar lainnya adalah perlunya kolaborasi antara guru PAK, konselor sekolah, dan gereja dalam membangun ekosistem pembinaan iman yang memperhatikan kesehatan mental. Pembinaan iman yang efektif tidak dapat dilakukan oleh guru PAK seorang diri; ia membutuhkan dukungan pastoral, psikologis, dan komunitas nyata. Kolaborasi ini penting terutama bagi siswa yang menjadikan konten rohani digital sebagai pelarian dari masalah emosi atau keluarga. Melalui kerja sama dengan konselor sekolah, guru PAK dapat membantu siswa memahami cara memproses emosi secara sehat, bukan sekadar menenangkan diri lewat konten spiritual. Melalui kerja sama dengan gereja, proses pendampingan dapat diperluas ke dalam pembinaan remaja yang berkelanjutan, sehingga siswa memiliki lingkungan nyata tempat mereka dapat membangun relasi, menyampaikan pergumulan, dan merasakan dukungan yang tidak dapat digantikan oleh ruang digital. Integrasi ini memastikan bahwa spiritualitas digital berfungsi sebagai jembatan menuju pengalaman iman yang lebih dalam, bukan sebagai ruang yang terisolasi atau hanya bersifat personal. Dengan demikian, PAK berkontribusi pada pertumbuhan iman yang lebih komprehensif, sekaligus memperkuat ketahanan mental dan moral siswa dalam menghadapi tekanan zaman digital.

Pada akhirnya, implikasi keseluruhan dari hubungan antara spiritualitas digital dan kesehatan mental siswa Kristen menegaskan bahwa PAK memiliki posisi strategis dalam membentuk generasi yang kuat secara spiritual dan sehat secara psikologis. Integrasi keduanya bukan hanya sebuah pilihan pedagogis, tetapi sebuah keharusan edukatif yang sesuai dengan realitas perkembangan zaman. Di tengah dunia digital yang menawarkan peluang sekaligus ancaman, PAK dipanggil untuk menjadi ruang yang memungkinkan siswa memahami iman secara relevan namun tetap mendalam, menggunakan teknologi secara bijaksana namun tetap berakar pada nilai-nilai iman, serta mengelola kesehatan mental sebagai bagian penting dari pertumbuhan spiritual. Dengan demikian, PAK bukan hanya mempersiapkan siswa untuk menjadi pengguna teknologi yang cerdas, tetapi juga membentuk mereka menjadi pribadi Kristen yang berintegritas, resilien, dan mampu menavigasi kehidupan modern tanpa kehilangan akar iman. Integrasi ini menjadi wujud nyata bahwa PAK mampu menjawab tantangan era digital dengan menghadirkan pendekatan pendidikan yang holistik, mendalam, dan transformatif bagi generasi masa kini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa spiritualitas digital telah menjadi bagian penting dalam kehidupan siswa Kristen dan memiliki hubungan yang erat dengan kesehatan mental mereka. Spiritualitas digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana akses terhadap sumber-sumber rohani, tetapi juga menjadi ruang pembentukan identitas, pengalaman iman, dan



respons psikologis siswa di era digital. Temuan penelitian menegaskan bahwa spiritualitas digital dapat mendukung pertumbuhan iman dan kesejahteraan mental apabila dimanfaatkan secara bijaksana, tetapi juga berpotensi menimbulkan berbagai tantangan psikologis apabila tidak disertai literasi digital rohani dan pendampingan yang memadai. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen perlu mengembangkan pendekatan yang holistik dengan mengintegrasikan aspek spiritual, digital, dan psikologis dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen yang lebih relevan dengan konteks digital serta mendorong penguatan literasi spiritual-digital dan ketahanan mental siswa. Namun, penelitian ini masih terbatas pada kajian literatur sehingga belum menggambarkan pengalaman empiris siswa Kristen secara langsung. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya perlu dilakukan melalui pendekatan lapangan untuk memperoleh data yang lebih mendalam serta mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berbasis literasi spiritual-digital yang dapat diterapkan secara praktis dalam mendukung pertumbuhan iman dan kesehatan mental siswa di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisa, S. N., Anjaswarni, T., Subekti, I., & Bachtiar, A. (2022). Hubungan Penggunaan Media Sosial dan Tingkat Spiritualitas dengan Tingkat Ansietas pada Remaja di SMA Islam Nurul Ulum Gayam Bojonegoro. *MEDIA INFORMASI Unit Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Tasikmalaya*, 18(2), 179–184. <https://doi.org/https://doi.org/10.37160/bmi.v18i2.15>
- Arifianto, Y. A., Sumual, E. N., & Rahayu, Y. F. (2025). Reflektif Teologi Digital di Era Pasca Pandemi dan Post-Truth : Strategi Edukasi Iman dan Kritik terhadap Kultur Digital. *JURNAL SALVATION*, 6(1), 68–78. <https://doi.org/10.56175/salvation.v6i1.58>
- Ayu, N. L. (2021). Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Keagamaan Mahasiswa. *Socio Religia*, 2(2). <https://doi.org/10.24042/sr.v2i2.12996>
- Daulay, N. (2018). *Psikologi di Masa Kini*. umsu press.
- Giban, Y., Legi, H., Widiono, G., Payage, N., Rasinus, & Kainara, S. D. (2025). *Pendidikan Agama Kristen dalam Dinamika Zaman: Teologis, Praktika, Refleksi, dan Gagasan*. Publica Indonesia Utama. <https://publicabooks.ascarya.or.id/index.php/publica/catalog/book/406>
- Gulo, K. K., Zentrato, N., Darma, F. E., & Topayung, S. L. (2024). Dampak Pendidikan Kristen dalam Pembentukan Identitas Keagamaan Anak di Era Digital : Tantangan dan Peluang. *Damai : Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat*, 1(4), 70–83. <https://doi.org/10.61132/damai.v1i4.193>
- Gulo, R. P., & Tapilaha, S. R. (2024). Reforming Christian Religious Education: Integrating Spirituality and Critical Reasoning in the Digital Era. *Didache: Journal of Christian Education*, 5(2), 124–141. <https://doi.org/10.46445/djce.v5i2.837>
- Iryadi, A., Adriani, C. A., Pertiwi, N. S. Q., Rahmawati, R., & Dewi, Z. (2023). Pengaruh media sosial terhadap kesehatan mental remaja. *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum dan Administrasi Negara*, 2(1), 71–78. <https://doi.org/10.55606/eksekusi.v2i1.796>
- Khandira, M. E., & Idayanti, E. (2026). Dialektika Virtualitas dan Spiritualitas : Kajian Kritis-Teologis Pendidikan Kristiani Menghadapi Tantangan Machiavellianisme Digital dalam Pembentukan Identitas Misional. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 9(1), 78–92. <https://ojs.jurnalteologi.id/index.php/graciadeo/id/article/view/305>
- Kia, A. D., Boiliu, E. R., Sairwona, W., Mofu, B. D. R., Manggoa, M. A., Bathun, V. H., Mary, E., Saerang, L. E., Simanjuntak, J., & Stefanus, T. A. (2025). *Pendidikan Agama Kristen*



Dalam Era Disrupsi. Widina Media Utama.

- Kumowal, R. L. (2024). Moderasi Beragama Sebagai Tanggapan Disrupsi Era Digital. *DAAT : Jurnal Teologi Kristen*, 5(2), 126–150. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/daat/article/view/1739>
- Lae, Y. H. (2025). Digital Transformation and Challenges in Christian Religious Education : A Critical Perspective. *Journal Didaskalia*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.33856/didaskalia.v8i1.480>
- Nashrulloh, M., & Setiawan, B. (2025). Dampak Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental dalam Tinjauan Sosiologis pada Siswa MTs Darussalam Kademangan Blitar. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 1(1), 32–38. <https://ojs.pustakabangsaindonesia.com/index.php/jisip/article/view/40>
- Nawawi, M. K., & Sari, R. A. (2023). Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Beragama. 7(2), 19143–19149. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/9411>
- Nendissa, J. E. (2025). Dinamika Agama dalam Era Digital : Pengaruh Media Sosial Terhadap Praktik Keagamaan di Kalangan Generasi Muda. *Mawar Saron: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja*, 8(2), 1–20. <https://ojs.sttmsl.ac.id/index.php/Jurung/article/view/81>
- Nurmansyah. (2024). Pengaruh Media Sosial Pada Persepsi Diri Remaja. *Journal of Multicultural Education and Social Studies(JOMESS)*, 01(1), 13–20. <https://jurnal-assalam.org/index.php/JOMESS/article/view/814>
- Pahruraji, M., Azhar, S. F., & Harras, K. A. (2023). Intensitas Penggunaan Teknologi Digital dan Implikasinya Terhadap Perilaku serta Kesehatan Mental Remaja. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 176-183. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i4.5179>
- Panggabean, L., Simanjuntak, B., & Nababan, D. F. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Nilai-nilai Spiritual dan Moral Siswa di Era Digital. *Jurnal Pendidikan DIDAXEI*, 3(2), 484–497. <https://ejournal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/id/article/view/1232>
- Pasaribu, E., & Banarto, K. (2025). *Pendidikan Agama Kristen: Teologi, Spiritualitas & Transformasi Pendidikan*. PENERBIT KBM INDONESIA.
- Poluan, S. (2025). Pendidikan Kristen Di Era Digital: Membangun Spiritualitas Dan Resiliensi Iman Melalui Pengajaran Nilai Kekristenan Dan Etis Teologi Untuk Mereduksi Degradasi Moral. *Metanoia*, 7(2), 32-44. <https://ejournal.sttdp.ac.id/metanoia/article/view/192>
- Rezta, E., & Rahmatullah, Y. (2025). Peran Agama dan Kesehatan Mental pada Remaja. *Realisasi : Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain*, 2(3), 101–106. <https://doi.org/10.62383/realisasi.v2i3.733>
- Saingo, Y. A. (2024). Fenomena Penggunaan Media Sosial dan Pentingnya Pendidikan Etika Kristen di Era Disrupsi. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 3(1). <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.76>
- Sarlota, T., & Puang, S. (2025). Spiritualitas Kekristenan Gen Z: Perubahan Pola Penghayatan Iman Pada Generasi Digital. *Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 3(15), 1356–1416. <https://ecosemica.net/index.php/HUMANITIS/article/view/1179>
- Sutrisno, R. D. (2025a). Breaking Boundaries: The Younger Generation and Careers in Christian Religious Education in Facing Social and Cultural Change. *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry*, 2(3), 87–95. <https://doi.org/10.61132/ijcep.v2i3.365>
- Sutrisno, R. D. (2025b). Ketika Algoritma Mengajar: Pendekatan Psikologi Pendidikan Agama



- Kristen Dalam Membentuk Karakter Anak Di Era Media Digital. *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 5(4).
<https://doi.org/10.51878/educational.v5i4.7377>
- Tafonao, T., Gulo, Y., Situmeang, T. M., & Ditakristi, A. H. V. (2022). Tantangan Pendidikan Agama Kristen dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kristen pada Anak Usia Dini di Era Teknologi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4847–4859.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2645>
- Tumonglo, Y., Tanggo, S., Belopa, Y. T., Limbong, J., & Rerung, F. (2025). Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menyikapi Kurangnya Karakter Siswa Karena Game Online. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2(11), 113–122.
<https://ecosemica.net/index.php/HUMANITIS/article/view/743>
- Wahyudin, Firmansyah, T. R., Rahman, H., & Nugraha, L. (2025). Peran Media Sosial Dalam Perkembangan Keagamaan Anak Usia Remaja. *Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 3(1), 1–13. <https://ejournal.stais-garut.ac.id/index.php/kaipi/article/view/228>
- Wiradinata, H., Boiliu, N. I., Rantung, D. A., Gulo, R. P., Pohagi, D., Nainggolan, L. C., Romika, R., Mawuntu, S. G., Paly, Y., Hulu, E. K., Lewankoru, M. L., Santoso, D. I., Ribka, R., Atty, F. N., Boiliu, E. R., Pandie, R. D. Y., Hainuna, M., Silalahi, J. N., Saputra, D., ... Limbong, R. T. (2026). *Manajemen Pendidikan Agama Kristen Di Era Algoritma*. Widina Media Utama.
<https://repository.penerbitwidina.com/publications/677105/manajemen-pendidikan-agama-kristen-di-era-algoritma>
- Yakob, & Yesaya. (2025). *Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Kehidupan Rohani Gen-Z Di GKII Pintu Elok Nanga Pinoh*. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 5(2), 143–157.
<https://ejournal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/juteolog/article/view/261>
- Yohanes, J., Diana, R., & Andani, F. M. (2025). Dampak Konsumsi Konten Digital terhadap Kehidupan Rohani Pemuda Kristen. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 3(1), 27–38.
<https://doi.org/https://doi.org/10.46445/nccet.v3i1.1067>